

BAB II

DINAMIKA KARAKTER TOKOH SEBAGAI BENTUK SIMBOL DALAM TRADISI MASYARAKAT JAWA

Tokoh di dalam karya drama kehadirannya sangat penting, mengingat konsepsi dasar terciptanya sebuah karya drama yang menitikberatkan pada segi kehadiran tokoh. Tokoh secara langsung melakukan dialog dengan tokoh lain menjabarkan alur cerita yang menjadi dasar terciptanya karya drama tersebut. Dengan dialog-dialog yang berlangsung antartokoh menjadi *stimulus* terjadinya sebuah tegangan-tegangan yang dipicu oleh berbagai karakter yang menjadi ciri individual dari seorang tokoh yang dihadirkan.

Tokoh di dalam naskah drama tidak hanya berperan sebagai pelaku yang statis, lebih dari itu. Masing-masing tokoh yang dihadirkan oleh seorang pengarang juga berperan sebagai latar atau *setting* yang menjadi tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Dengan karakter yang menjadi identitas masing-masing tokoh secara tidak langsung menjelaskan suatu kondisi sosial masyarakat tertentu yang melatarbelakangi terciptanya sebuah naskah drama. Karakter tokoh tersebut dapat diamati dalam interaksinya dengan tokoh lain dengan kalimat-kalimat atau pilihan *diksi* yang diucapkan melalui dialog-dialog.

Penciptaan karakter tokoh oleh seorang pengarang atau disebut juga penokohan di dalam naskah drama secara prinsip tidak jauh berbeda dengan

proses penokohan pada teks-teks naratif.¹ Perbedaan antara teks naratif dengan karya drama dalam hal penokohan terletak pada kehadiran seorang komentator atau sudut pandang pencerita yang dapat menjelaskan kedudukan antartokoh yang terlibat secara langsung di dalam alur cerita tersebut. Karakter-karakter yang sudah ditetapkan pada diri tokoh secara tidak langsung menjadi semacam simbol identitas yang membedakannya dengan tokoh yang lain.

Simbol identitas dari masing-masing tokoh yang terlibat di dalam suatu peristiwa dialog tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan tokoh tersebut. Latar belakang kehidupan tokoh menyangkut segala aspek yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap sebuah permasalahan yang terjadi. Aspek-aspek tersebut meliputi keadaan fisik (pria dan perempuan) yang pada umumnya memiliki pola pikir serta tingkat emosional yang berbeda, keadaan sosial tempat para tokoh yang berinteraksi secara langsung menyangkut sistem hirarki kemasyarakatan dan keadaan jaman yang membedakan cara pandang terhadap sebuah permasalahan antartokoh.

Simbol identitas karakter antartokoh dapat dikenali atau dijelaskan dengan dua cara yaitu, secara implisit maupun eksplisit. Yang dimaksud dengan cara implisit bahwa identifikasi tokoh tersebut melihat dengan cara bagaimana tokoh tersebut dalam bertindak atau pun merespon dialog yang disampaikan oleh tokoh yang lain. Dalam hal ini watak seorang tokoh akan mudah untuk diidentifikasi berkaitan dengan relasi antar tokoh yang terlibat secara langsung dalam dialog.

¹ Jan van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, PT Gramedia, Jakarta, 1989. Hal 171

Perubahan-perubahan intonasi vokal maupun raut muka (*mimik*) dalam hal respon balik terhadap lawan bicara sedikit banyak akan membantu proses identifikasi yang menitikberatkan pada aspek psikologis seorang tokoh. Sedangkan cara eksplisit memperlihatkan watak seorang tokoh secara langsung yang dilakukan oleh seorang tokoh yang membicarakan keadaan tokoh lain atau berupa keterangan-keterangan yang terdapat di awal naskah drama yang dijelaskan oleh seorang pengarang.

Penokohan lebih lanjut dapat dijelaskan dengan dua teknik penampian watak dari seorang tokoh yaitu, teknik analitik dan dramatik. Teknik analitik merupakan teknik langsung, dalam arti bahwa sifat perwatakan tokoh hanya dapat dikenali lewat gerak dan perilakunya dalam kaitan dengan kondisi, situasi, atau dialog dengan tokoh lain misal, bentuk lahir seorang tokoh dan pengarang langsung menyebutkan watak tokoh. Sedangkan teknik dramatik merupakan proses yang lebih menitikberatkan pada relasi antartokoh yang berdialog atau bersinggungan secara langsung dalam satu peristiwa, misalnya; lukisan jalan pikiran atau lintasan pikiran tokoh, reaksi tokoh terhadap peristiwa yang dihadapi, lukisan situasi sekitar tokoh, pandangan tokoh terhadap tokoh lain.²

Kehadiran para tokoh dengan karakter yang menjadi simbol identitas yang sudah melekat pada dirinya tidak dapat disimpulkan secara *parsial*, melainkan menyeluruh. Motivasi seorang tokoh dalam bertindak maupun merespon dialog-

² *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1996. Hal.55

dialog yang disampaikan oleh tokoh lain merupakan satu kesatuan karakter yang dimilikinya. Motivasi para tokoh tersebut dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan yang diperlihatkan di dalam persinggungannya dengan berbagai karakter tokoh lain yang dihadirkan pengarang melalui kronologis alur cerita secara menyeluruh.³

Tindakan yang berupa respon balik terhadap tokoh lawan bicara merupakan *manifestasi* keadaan batin seorang tokoh. Dalam kondisi tertentu keadaan batin seorang tokoh dapat mempengaruhi cara pandang dan penilaian terhadap tokoh yang lain. Seorang tokoh dapat menyembunyikan keinginan atau tujuan yang hendak disampaikan kepada tokoh lain dengan melihat keadaan batinnya. Seringkali hal tersebut dapat memanipulasi suatu kondisi yang tercipta dari dialog-dialog antar tokoh yang bertemu.

Seorang tokoh dapat juga berbicara mengenai dirinya terhadap orang lain. Biasanya dia diberi jawaban sehingga dalam kasus tersebut kualifikasi tentang diri tokoh berbentuk jamak, berasal dari berbagai sudut pandang atau persepsi dari tokoh lain. Bila seorang tokoh mengatakan sesuatu mengenai seseorang tokoh yang lain, maka hal tersebut dapat mengakibatkan konflik terbuka. Di dalam perkembangan lebih lanjut dari konflik antartokoh dapat mempengaruhi sikap atau pandangan terhadap masing-masing tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut. Konflik yang terjadi antar tokoh dapat menjadi sumber kualifikasi secara mendetail tentang identitas karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh.

³ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, PT Gramedia, Jakarta, 1982. hal: 164-165.

Berkaitan dengan konsep tokoh dan penokohan yang telah dijelaskan di atas maka analisis naskah drama *SRI* menitikberatkan pada penciptaan tokoh yang mempunyai identitas karakter tertentu dari kondisi sosial masyarakat. Tokoh-tokoh di dalam naskah drama *SRI* merupakan refleksi dari kondisi sosial masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan masyarakat di luar Jawa. Karakteristik khusus yang menjadi identitas masing-masing tokoh di dalam naskah drama *SRI* dapat dikatakan sebagai simbol yang dapat mewakili kondisi relitas masyarakat Jawa.

Identifikasi karakter tokoh sebagai simbol di dalam naskah drama *SRI* juga menyangkut permasalahan pemberian nama, selain konsep-konsep tokoh dan penokohan yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemberian nama dalam hal ini merujuk pada sebuah identitas tokoh yang terkait dengan tingkat sosial dalam struktur hirarki masyarakat Jawa. Masing-masing tokoh yang sudah diberi nama secara tidak langsung menunjukkan bahwa dirinya mempunyai kedudukan yang jelas dalam struktur hirarki kemasyarakatan. Pemberian nama seseorang di dalam tradisi masyarakat Jawa mempunyai batasan yang jelas, misalnya, nama dari golongan masyarakat petani akan berbeda dengan nama dari golongan priyayi atau *ningrat*. Untuk golongan priyayi atau *ningrat* biasanya diberi gelar di depan nama yang bersangkutan sebagai bentuk penghormatan.⁴

⁴ *Sastra Jawa Modern Periode 1920 sampai Perang Kemerdekaan*. Op.cit hal: 58-60

2.1. Identifikasi Tokoh Sri

Identifikasi tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *SRI* lebih difokuskan kepada tokoh-tokoh yang kehadirannya menjadi simbol realitas yang melatarbelakangi terciptanya naskah tersebut. Terdapat tiga hal dalam proses mengidentifikasi tokoh-tokoh di dalam naskah drama *SRI* sesuai penjelasan yang telah diuraikan di atas yaitu, pertama kedudukan tokoh dalam naskah drama tersebut, kedua karakter tokoh yang ditampilkan di dalam naskah drama tersebut, ketiga relasi tokoh dengan realitas yang melandasi terciptanya naskah tersebut berkaitan dengan bentuk simbolis.

Tokoh Sri dalam naskah drama *SRI* merupakan sentral pembicaraan yang melandasi terciptanya keseluruhan alur cerita naskah tersebut. Sri dengan latar belakang sebagai perempuan desa yang sudah menikah dengan seorang guru sangat berharap kehadiran seorang anak di tengah-tengah kehidupan rumah tangga mereka yang sudah berjalan dua tahun. Sebagai ungkapan besarnya pengharapan akan hadirnya anak, dapat kita lihat dalam *tembang* yang dilantunkan oleh Sri sebagaimana kebiasaan masyarakat desa dalam mengungkapkan segala sesuatu tentang kehidupan melalui *tembang*;

SRI

kapan kau datang, ngger, anakku lanang?
 Biji-biji yang kutabur harusnya sudah kembang
 Kembang menari-nari ditiup angin kering musim kemarau
 Kapan kau datang, ndhuk, Cah Ayu?
 Sendang-sendang kehilangan hijau daun-daun
 Kehilangankecipak riang prawan-prawan setengah dewasa
 Kapan kau datang?

Kunanti gemetar dedahanan ditimpa matahari
 Dan kidung Kedasih berkasih-kasih

Di pendhapa burung-burung berkicau
 Di pohon berlari angin
 Lembu-lembu menghimbau gembala
 Dan bulan mengurai bulu rambutku
 Kenapa baru datang, ngger, anakku lanang?

Kunanti gemetar dedahanan ditempa matahari
 Dan kidung Kedsaih berkasih-kasih

Kuberitahu ya, ndhuk, Cah Ayu
 Biar remuk redam untukmu
 Betapa sakit pinggang kurasa
 Tempat buaianmu pertama
 Kapan kau datang?

Kapan badanmu mewangi melati?
 Kunanti gemetar dedahanan ditimpa matahari
 Dan kidung Kedsaih berkasih-kasih

(SRI, hal:3-4)

Tembang yang dilantunkan oleh Sri menggambarkan betapa besar keinginannya untuk segera mendapatkan *momongan*. Kondisi psikologis seorang perempuan yang cemas, khawatir setelah sekian lama menikah belum juga dikaruniai *momongan*. Bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa kehadiran anak merupakan kesempurnaan hidup berumah tangga, bahkan ada pepatah mengatakan *banyak anak banyak rejeki*, yang mempunyai pengertian kurang lebih bahwa kelak anak-anak tersebut dapat mendatangkan kebahagiaan baik dari segi materi atau psikologis bagi orang tua. Pepatah tersebut menjadi keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat desa, bahkan sampai sekarang.

Sri merupakan seorang tokoh yang mempunyai karakter keras dengan tidak mudah menyerah atau pasrah dengan suatu kondisi yang dijalaninya. Sri bahkan telah siap dengan segala resiko yang akan dihadapinya jika kelak

mendapatkan *momongan*. Seperti yang terdapat pada bait kelima dari tembang di atas bagaimana Sri siap menerima segala resiko jika kelak mendapatkan *momongan*. Berikut dialog antara Sri dengan Wening seputar kehadiran *momongan* dalam sebuah keluarga;

....

WENING

Benar juga, Yu. Tapi apa harus seperti itu. Dari pengantin-pengantin seumur Mbakyu, tinggal Mbakyu yang...

SRI

Mungkin belum saatnya, Ning. Rasati saja harus menunggu sampai tiga tahun. Demikian juga yang lain. Tapi dua tahun seperti ini rasanya begitu lama. Tiap malam aku berjalan mengitari halaman, siapa tahu impianku segera terlaksana.

....

WENING

Menyenangkan sekali! Dia tertawa seperti gemericik air di pancuran tak henti-henti. Mengencingi siapa saja yang menggendongnya, Yu. Menarik-narik jari siapa saja yang di dekatnya. Dan setelah empat bulan ia mulai mencakar-cakar wajah kami.

SRI

Tapi yang begitu tidak sakit.

WENING

Dan ketika...

SRI

Ah! Aku pernah melihat kakakku ketika menyusui anaknya dengan dada penuh luka. Ia merasa sakit. Tapi itu sakit yang sehat. Sakit yang perlu untuk hidup bahagia.

WENING

Kata orang anak akan membuat kita susah, Yu.

SRI

Bohong! Itu hanya kata-kata ibu-ibu yang lemah, ibu-ibu yang banyak mengeluh. Lalu untuk apa mereka punya anak?

(SRI, hal: 6-7)

Respon dialog yang disampaikan oleh Sri menunjukkan bagaimana kondisi psikologis seorang perempuan yang benar-benar siap untuk kehadiran seorang anak. Sri menolak dengan tegas keadaan perempuan yang terlalu lemah ketika mereka harus mengeluh tentang perilaku anak mereka. Sri memandang bahwa semua penderitaan yang disebabkan oleh tingkah laku seorang anak adalah sebuah dinamika kehidupan yang sehat.

Usaha-usaha yang dilakukan Sri untuk mendapatkan *momongan* tidak berhenti pada bentuk pengharapan yang di lantunkan dalam *tembang*, lebih dari itu. Sri mencoba mencari informasi yang kelak dapat menjawab kegelisahannya seputar kehadiran *momongan* ditengah pernikahannya pada seseorang yang dianggapnya lebih berpengalaman dalam mengarungi kehidupan.

...

SRI

(*terdiam sesaat*) Maaf, Bu. Saya ingin bertanya sesuatu.

PER. TUA

Apa? (*menatap wajah Sri*) Ah! Aku sudah tahu apa yang hendak kau tanyakan. Tentang itu aku tak boleh mengatakan apa-apa.

SRI

Kenapa, Bu? Ibu sudah bicara begitu banyak pada saya. Sudah lama saya punya niatan untuk bertanya kepada seseorang perempuan tua. Saya ingin tahu tentang diri saya. Ya, ibu dapat mengatakan pada saya...

PER. TUA

Apa? Apa, ndhuk?

SRI

Segala yang ibu ketahui. Apakah saya mandul? Apakah saya harus tetap hidup seperti ini? Tidak. Ibu harus mengatakan pada saya apa yang harus saya lakukan dan saya akan melakukan apa saja yang ibu katakan.

PER. TUA

Aku? Aku tidak tahu apa-apa, Ndhuk. Aku cuma berbaring telentang di ranjang sambil mencembang. Dan anak-anak datang bagai banjir bandang. Ah! Siapa yang menyangsikan kecantikanmu? Kau melangkah dan di ujung jalan kuda menebah. Ah! Sudahlah, Ndhuk, biarkan aku, jangan paksa aku bicara. Aku punya banyak pikiran dalam kepalaku yang tak ingin kukatakan.

(SRI, hal: 10)

Sri dihadapkan pada kenyataan bahwa keinginannya untuk mendapatkan jawaban seputar kehadiran *momongan* harus disimpan. Tokoh Per. Tua sebagai seorang yang berpengalaman lebih memilih bersikap diam dan menghindar ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan Sri. Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh Sri menyangkut usaha lahir yaitu dengan mendatangi seorang dukun di desa itu;

Rumah Nyi Ladrang, dukun kampung. Hampir pagi. Sri masuk.

NYI LADRANG

Berani benar kau, Sri.

SRI

Di dunia tidak ada kekuatan sebesar harapan.

NYI LADRANG

Sudah begitu banyak wanita yang minta pertolonganku, tapi semua ketakutan kecuali kamu.

SRI

Saya datang untuk minta tolong, Nyi.

NYI LADRANG

Kemarin seorang perempuan juga minta tolong padaku. Dia mandul lebih lama daripada kamu. Begitu selesai berdoa, belum sampai rumah ia langsung melahirkan seorang bayi di tengah jalan. Lalu dia berlari kembali kemari, sambil membawa anaknya meminta aku untuk memberikan sebuah nama.

(SRI, hal: 18)

Selanjutnya Sri melakukan sebuah ritual mistik dengan membaca semacam doa-doa (jika dilihat dalam pementasannya akan jelas tampak ritual tersebut dengan berbagai pelengkapannya dan *action* yang dilakukan oleh aktor pemeran Sri);

...

Sri bermandi bunga. Bau harum bayi menyengat.

SRI

Semoga berbunga mawarku, Tuhan
 Jangan biarkan di kegelapan
 Di atas daging gersang
 Semoga mawar merah ditumbuhkan
 Dan di perut hambamu ini
 Bernyala api bumi yang hitam
 Semoga berbunga mawarku, Tuhan
 Jangan biarkan di kegelapan
 Mekarkan mawarku, Tuhan
 Di atas daging mandul gersang

(*SRI*, hal: 23)

Kehadiran tokoh Sri jika dikaitkan dengan realitas yang menjadi acuan terciptanya naskah drama *SRI* dalam hal ini adalah masyarakat Jawa merupakan simbol perempuan dari kalangan umum atau biasa. Nama Sri adalah nama pemberian dari orang tua yang memandang bahwa kelak nama tersebut dapat memberi berkah. Mitos bahwa Dewi Sri adalah dewi kesuburan bagi masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari keseharian masyarakat yang bersifat agraris tersebut.

Tokoh Sri dalam sistem hirarki masyarakat Jawa merupakan golongan menengah. Hal tersebut dapat diamati dari ungkapan-ungkapan dialog yang menggambarkan bagaimana Sri dengan keingintahuannya akan dirinya tentang kehadiran anak. Dengan kalimat-kalimat yang sedikit "memaksa" agar keingintahuannya dikabulkan, jelas hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kehormatan di mana orang muda menghormati orang yang lebih tua bagaimana pun kondisinya.

Situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Sri adalah fakta yang harus dijalani meskipun pada akhirnya mempengaruhi kondisi psikologisnya. Sri berada dalam kondisi yang *gamang* antara mempertahankan keinginannya yang dianggap individualistis atau mempertahankan nilai-nilai tradisi. Sri dengan nalurinya sebagai seorang perempuan yang menginginkan *momongan* terus berusaha untuk mendapatkan jawaban yang dapat menghilangkan kegelisahannya.

Bertitik tolak dari keinginannya untuk mendapatkan seorang anak, tokoh Sri dihadapkan pada kondisi yang menyekatnya. Kondisi yang harus diterima dengan rasa *nrima* yang menjadi salah satu konsep hidup bermasyarakat dalam tradisi Jawa. Meskipun kehadiran anak merupakan kesempurnaan bagi kehidupan berkeluarga. I.B. Wirawan menyampaikan dalam tulisannya mengenai nilai anak yang dikaitkan dengan dimensi kultural bahwa kehadiran anak merupakan tanggung jawab tradisonal orang tua untuk meneruskan keturunan, agar klan, marga atau kasta mereka tidak terputus.⁵ Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga juga menjadi ukuran kesempurnaan berumah tangga bagi masyarakat Jawa.

2.2. Identifikasi Tokoh Bondan

Tokoh Bondan di dalam naskah drama *SRI* bertindak sebagai suami tokoh Sri yang berprofesi sebagai seorang guru. Kehadiran Bondan dapat dikategorikan

⁵ I B Wirawan, *Nilai Anak, Sebuah Perspektif Sosio Demografi*, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. No 3, Tahun III, Semester Gasal, 1989. hal 50.

sebagai tokoh yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda dengan Sri. Hal tersebut dapat diamati dari dialog antara Bondan dengan Sri;

...

SRI

Tidak sarapan, Kang?

BONDAN

Tidak

SRI

Kenapa?

BONDAN

Tidak apa-apa, Sri. Sudah hampir setengah tujuh.

SRI

Tapi kau begitu pucat, Kang. Aku akan senang jika kau sesekali pergi ke kali dan berenang, atau naik ke atap jika hujan turun di rumah kita. Duapuluh empat bulan sudah. Dan kau tambah hari tamgah murung, tambah kurus saja seolah tak ku urus.

BONDAN

Lembu-lembu sudah pada lewat. Aku berangkat, Sri.

SRI

Jangan marah. Kalau aku sakit aku mau kau menjagaku. "Ssst... Diamlah! Istriku sedang sakit" Aku potong anak kambing ini untuknya. "Istriku sedang sakit" Kukerik punggungnya agar angin buruk segera keluar. Kupeluk tubuhnya dari angin dingin. Begitulah aku. Itulah sebabnya kau kujaga.

BONDAN

Terima kasih.

...

(SRI, hal: 1-2)

Dialog antara Bondan dengan Sri memperlihatkan bagaimana sikap seorang suami yang cenderung acuh terhadap istri. Jawaban-jawaban Bondan yang singkat dan sekadar menjawab, dari hasil respon dialog menunjukkan bahwa

Bondan adalah seorang yang mudah tersinggung dan marah. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Sri sebagai istrinya. Berikut lanjutan dialog antara Bondan dengan Sri;

...

BONDAN

Sudahlah, Sri. aku mesti berangkat. Murid-muridku sudah menunggu.

SRI

Sudah dua puluh empat bulan, Kang. Belum ada tanda-tanda kehadirannya.

BONDAN

Ya, kita tunggu saja.

SRI

Ya, Kang.

BONDAN

Kalau butuh apa-apa katakanlah. Akan kubawakan. Kau tahu, aku tak suka kau sering keluar rumah.

SRI

Aku tak pernah keluar.

BONDAN

Di sini lebih baik.

SRI

Ya.

BONDAN

Jalanan tempat orang yang tak punya pekerjaan.

...

(SRI, hal: 2-3)

Bondan sebenarnya orang mempunyai karakter cenderung pasrah terhadap keadaan berkaitan dengan kehadiran seorang *momongan* yang ditunjukkannya dengan sikap menunggu meskipun usia rumah tangga mereka sudah berjalan dua

tahun. Berlawanan dengan Sri yang terus berupaya untuk mendapatkan *momongan* dengan jalan apa pun.

Bondan dalam menyikapi perhatian istrinya lebih bersifat emosional karena dia berprasangka negatif bahwa istrinya sering keluar rumah. Tindakan istrinya dia anggap sebagai tindakan yang membuang-buang waktu dan bertentangan dengan nilai-nilai etika yang berlaku di dalam masyarakat. Bahkan Bondan mempunyai penilaian yang biasa berlaku dalam masyarakat bahwa jalanan adalah tempat yang tidak layak dan mempunyai nilai negatif. Bagi masyarakat Jawa adalah tindakan *tabu* jika seorang perempuan sering berada di luar rumah atau di jalanan.

Bondan seakan-akan sibuk oleh dunianya sendiri sebagai seorang guru yang memberi pelajaran murid-muridnya. Jika melihat kesibukan Bondan sebagai seorang guru dapat penulis analogikan dengan syair lagu dari Iwan Fals yang berjudul *Guru Oemar Bakrie*. Bondan lebih mempunyai waktu yang luang untuk mengabdikan hidupnya dengan mengajar murid-muridnya dari pada memikirkan kehadiran *momongan* bagi keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari penilaian seorang tokoh lain terhadap Bondan;

...

DAMAR

Ya, tidak apa-apa, Sri. Contoh yang baik adalah dorongan yang baik.

SRI

Ya, Kang.

DAMAR

Nanti kan juga datang, Sri. Kasih tahu suamimu, jangan terialu banyak memikirkan murid-muridnya. Apakah selamanya ia akan mendidik anak-anak orang lain? Pikirkan itu dalam-dalam! (*Damar pergi sambil mengulum senyum*)

SRI

Ya. Pikirkan dalam-dalam, Sri!

...

(*SRI*, hal: 8)

Bondan dalam hal memandang kehadiran *momongan* dapat dikategorikan sebagai seorang tokoh antagonis dari Tokoh Sri. Sri dengan berbagai macam usaha untuk mendapatkan *momongan* agar segera terwujud akan tetapi sebaliknya Bondan seakan-akan tidak peduli dengan hal tersebut. Bahkan tindakan Sri pergi ke seorang dukun dalam upayanya untuk mendapatkan *momongan* dianggap sebagai tindakan yang curang dan memalukan.

...

BONDAN

Kau bohongi aku, aku tak tahu kau bermain curang.

NYI LADRANG

Bondan!

BONDAN

Kalian jangan bicara!

NYI LADRANG

(*keras*) Istrimu tidak berbuat jahat!

BONDAN

Dia sudah melakukannya sejak malam pertama. Dia memandanguku dengan mata merah, berbaring di sampingku dan mengisi bantalku keluh dan dendam.

SRI

Diam!

BONDAN

Dan aku harus menjadi batu melihat istriku keluar tengah malam dari rumah. Mencari apa? Katakan! Mencari apa? Jalan-jalan penuh laki-laki. Di jalan tak bisa memetik bunga.

SRI

Aku sudah tak mau lagi mendengar omonganmu, Kang. Kau kira lelaki saja menjaga keharmonisan rumah tangga. Ayo cium aku! Sekujur tubuhku! Carilah bau asing yang bukan punyamu. Telanjangi aku di tengah pasar dan ludahi aku. Atau terserah apamaumu, toh aku hanya istrimu, asal jangan kau goreskan nama lelaki di atas dadaku.

...

(SRI, hal: 21)

Bondan sebagai seorang guru dalam menyikapi persoalan lebih mengedepankan emosional dan rasa curiga. Kecurigaan Bondan terhadap Sri merupakan bentuk penilaian sepihak karena tindakan Sri tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang selama ini dianutnya sebagai seorang guru. Bondan mencurigai Sri akan mengkhianatnya dengan berada di luar rumah seperti yang dilakukan oleh perempuan yang asusila.

Sri dengan pengharapan besar akan kehadiran *momongan* menemui jalan buntu dengan sikap Bondan yang berlawanan dengannya. Bondan dengan sikap pasrahnya dan tidak terlalu berharap lagi akan kehadiran *momongan*.

BONDAN

Yakinkan dirimu. Memang beginilah yang harus terjadi. Dengarkan aku. (*memeluk Sri dan membimbingnya berdiri*) Banyak perempuan yang ingin sepertimu. Tak ada anak hidup ini terasa lebih manis. Aku bahagia. Dan dari kita tak ada yang bersalah.

SRI

Jadi apa yang kau cari dalam diriku?

BONDAN

Kau.

SRI

Begitu. Ingin rumah, ketenangan dan perempuan. Tak lebih. Benarkah?

BONDAN

Ya. Hanya itu.

SRI

Anak?

BONDAN

(*keras*) Tak berarti bagiku. Kau dengar! Atau perlu aku teriakkan di telingamu supaya kau tahu dan bisa hidup tenang.

SRI

Sama sekali tak terlintas dalam benakmu sekalipun kau lihat aku begitu merindukannya?

BONDAN

Tak pernah.

...

(*SRI*, hal: 25-26)

Bondan dengan bersembunyi di balik kata-kata hidup bahagia layaknya kehidupan orang lain tanpa kehadiran *momongan* mencoba mempengaruhi keinginan istrinya. Bondan dengan sikap *egois* yang dimilikinya tidak mau tahu apa yang dirasakan oleh istrinya. Rasa rindu akan kehadiran *momongan* di tengah-tengah kehidupan rumah tangga mereka. Bondan merasa tidak ada persoalan menyangkut tidak ada kehadiran *momongan* dalam rumah tangga mereka. Bahkan dengan jawaban yang singkat dan terkesan “ringan” Bondan tidak memikirkan lagi kehadiran *momongan*.

Tokoh Bondan jika dikaitkan dengan struktur *hierarki* masyarakat Jawa merupakan simbol golongan kaum *priyayi* karena profesinya sebagai seorang guru. Di dalam masyarakat Jawa terdapat dua kelompok sosial yaitu, *wong cilik* terdiri dari petani dan mereka yang tingkat ekonominya rendah, sedangkan yang

satu adalah kaum *priyayi* terdiri dari pegawai, salah satunya adalah guru.⁶ Terhadap kaum *priyayi*, untuk memanggil nama yang bersangkutan harus menyebutnya dengan gelar yang disandangnya, misalnya: raden.

Bondan yang termasuk kaum *priyayi* mendapatkan perhatian tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian tersebut berupa penghormatan ketika seseorang akan menyebut namanya dengan status yang disandangnya. berikut petikan dialog sebagai bentuk penghormatannya;

SRI

Jalan-jalan saja kok, Bu.

PER. TUA

Lha Mas Guru ke mana? Kok tidak mengantar?

SRI

Tentu saja mengajar to, Bu.

(SRI, hal: 9)

Perhatian terhadap Bondan yang seorang *Priyayi* tidak hanya pada penghormatan ketika seseorang akan menyebut namanya, lebih dari itu. Segala aspek yang menyangkut kehidupan Bondan akan mendapat perhatian lebih dari anggota masyarakat. Masyarakat akan melihat dan memperhatikan segala aktivitas yang dilakukannya, termasuk kehidupan rumah tangganya.

Bondan sebagai seorang *priyayi* harus dapat menunjukkan contoh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya. Kesalahan sedikit akan berakibat penilaian

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1993. hal: 12-13

yang negatif terhadap reputasinya sebagai seorang *privayi* yang dihormati. Untuk menjaga reputasi tersebut, Bondan akan melakukan hal-hal yang dianggap akan dapat melindungi nama baiknya.

BONDAN

(melihat Sri dan mendorongnya dengan kasar) Lepaskan! (Sri terjatuh)

SRI

Biarlah, Ni. Paling tidak biarlah lepas suara-suara rumahku. Biarlah lepas suaraku memenuhi udara.

BONDAN

Ayo pulang! (menyeret Sri keluar)

(SRI, hal: 22)

Dialog di atas dan diperjelas dengan teks samping memperlihatkan bagaimana tindakan Bondan terhadap Sri. Bondan tidak menginginkan kehidupan rumah tangganya yang bermasalah akan diketahui oleh orang lain. Tindakan yang dilakukan tidak hanya berupa kata-kata kasar melainkan sudah pada kekerasan fisik. Bondan sebagai kepala rumah tangga “berhak” melakukan apa saja kepada istrinya jika tindakan istrinya tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Suami ibaratnya adalah seorang *raja* yang harus dituruti semua keinginannya sesuai dengan simbolisasi pada prosesi perkawinan adat Jawa.

Faruk di dalam tulisannya yang berjudul *Priyayi-isme* menjelaskan keterbukaan setiap anggota masyarakat Jawa dari kelompok sosial manapun mempunyai peluang untuk menyandang status sebagai seorang *priyayi*. Status

priyayi dalam hal ini tidak berdasarkan pada karakteristik priyayi yang sudah menjadi konsep acuan selama ini, tetapi lebih pada kekuasaan seseorang untuk menguasai dan memberi perintah pada orang lain untuk mematuhi segala keinginannya.⁷

Sebagai seorang yang berpendidikan dan termasuk dalam kaum *priyayi* segala pola pikir dan tindakan Bondan akan mendapat perhatian yang lebih dari anggota masyarakat. Bentuk perhatian dari masyarakat tersebut semakin mempersempit ruang geraknya di dalam mengekspresikan kehidupannya. Hal tersebut secara tidak langsung juga berimbas kepada Sri sebagai seorang istri *Priyayi* yang harus taat pada perintah sang suami dan tidak lepas dari perhatian tersebut. Bondan yang berprofesi sebagai guru segala tindakan yang dilakukannya akan *digugu* dan *ditiru* serta menjadi contoh bagi masyarakat di sekitarnya.⁸ Masyarakat akan memberikan penilaian yang cenderung menghakimi karena anak-anak mereka adalah murid yang *ngangsu* *kawruh* pada seorang guru.

2.3. Identifikasi Tokoh Perempuan Tua

Tokoh Perempuan Tua (disingkat Per. Tua) di dalam naskah drama *SRI* merupakan simbol perempuan Jawa yang benar-benar *njawani*. Baik sifat maupun sikap yang ditunjukkan Per. Tua adalah bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai tradisi yang dianutnya dan melandasi setiap tindakannya. Berikut dialog yang menunjukkan sikap pasrah yang menjadi salah satu cirinya;

⁷ Jawa Pos, 1997. 11 Mei 1997. hal 6.

⁸ Budiono Henisatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 2001, hal: 94

...

Per. Tua

Aku? Aku tidak tahu apa-apa, Ndhuk. Aku cuma berbaring telentang di ranjang sambil menembang. Dan anak-anak datang bagai banjir bandang. Ah! Siapa yang menyangsikan kecantikanmu? Kau melangkah dan di ujung jalan kuda menebah. Ah! Sudahlah, Ndhuk, biarkan aku, jangan paksa aku bicara. Aku punya banyak pikiran dalam kepalaku yang tak ingin kukatakan.

SRI

Kenapa, Bu?

...

(SRI, hal: 10)

Per. Tua dengan sikap pasrahnya ketika dia mengharapkan kehadiran *momongan* diwujudkan dalam bentuk *tembang*. Dengan *cuma berbaring telentang di ranjang sambil menembang*. Dan *anak-anak datang bagai banjir bandang* adalah sebuah ungkapan bahwa kehadiran *momongan* sudah ada yang menentukan yaitu kekuatan di luar dirinya. Per. Tua menyadari bahwa kekuatan-kekuatan di luar dirinya akan sangat mempengaruhi peristiwa-peristiwa penting yang akan dilalui setiap orang termasuk proses kehamilan, kelahiran, serta kematangan seksual.⁹

Kehidupan orang Jawa penuh dengan mitos dan religi yang sangat dipegang teguh tanpa seorang pun yang akan berani melanggarnya. Selain itu, orang Jawa mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan magis, kekuatan di luar fisiknya yang dapat membawa perubahan dalam hidup seseorang.¹⁰ Dalam tahap ini orang Jawa

⁹ Franz Magnis, *op.cit.*, hal: 85-86

¹⁰ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. PT Hanindata, Yogyakarta, 2001, hal: 77

akan menjalani kehidupannya dengan sikap pasrah karena semua sudah ada yang mengatur.

Per. Tua sebagai seorang istri juga memperlihatkan sikap pengabdian dan penyerahan diri kepada suami. Bentuk pengabdian dan penyerahan diri menurut pandangan Per. Tua adalah dengan melakukan apa saja agar seorang suami merasa bahagia. Berikut dialog antara Sri dengan Per. Tua:

PER. TUA

Semuanya berlawanan denganku. Mungkin itu sebabnya kau belum juga punya anak. Laki-laki harus merasa nikmat, Ndhuk. Mereka harus kusutkan segala kain yang kita kenakan dan biarkan kita minum air ludah dari mulutnya. Begitulah kata dunia.

SRI

Dunia ibu, bukan dunia saya! Saya pikirkan banyak hal. Banyak sekali. Dan kepala saya penuh dengan bayangan anak-anak. Saya menyerahkan diri sepenuhnya pada suami saya untuk dia, dan saya terus menyerahkan diri saya untuk melihat barangkali dia akan datang. Tak pernah untuk merasa nikmat!

PER. TUA

Dan hasilnya sekarang kau kosong!

...

(SRI, hal: 12)

Per. Tua sebagai seorang istri memperlihatkan bagaimana dia mengabdikan kepada suaminya sebagai kepala rumah tangga. Suami adalah seorang "raja" yang harus dipenuhi segala keinginannya meskipun hal tersebut seringkali membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi seorang istri. Seperti diungkapkan oleh Yayan Sakti Suryandaru dalam tulisannya berjudul *Kuasa Perempuan atas Tubuhnya Sendiri* yang menganalogikan kehidupan seksual dalam iklan stimulan, mencitrakan bahwa laki-laki mempunyai kontrol terhadap seksualitas kaum

2

perempuan.¹¹ Di dalam tradisi Jawa memandang bahwa seorang istri harus patuh pada suami karena kedudukannya sebagai kepala rumah tangga.

Per. Tua sangat teguh memegang prinsip-prinsip di dalam hidup bermasyarakat menyangkut permasalahan interaksi dengan orang lain. Prinsip-prinsip yang menjadi kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa meliputi prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Per. Tua tidak ingin mencampuri kehidupan rumah tangga Sri terlalu jauh karena takut akan mengganggu keharmonisan rumah tangga mereka. Berikut dialog antara Per. Tua dengan Sri;

...

SRI

Tidak, tidak kosong! Sebab saya penuh dengan dendam! Coba katakanlah pada saya, Bu. Apakah saya bersalah? Apakah yang dicari pada laki-laki hanya kelelakiannya saja, lain tidak? Jadi apa yang harus dipikirkan jika ia biarkan kita di ranjang telanjang dengan mata pahit menatap langit-langit sedangkan ia membalikkan tubuhnya dan mendengkur? Apakah saya masih harus terus merasa nikmat? Saya tak tahu. Cobalah ibu katakan pada saya, sebagai sesama perempuan.

PER. TUA

O... Kau bunga yang lagi mekar, ndhuk! Betapa cantiknya! Tinggalkan aku. Aku tak mau lagi bicara denganmu. Ini mengenai kehormatan dan aku tak mau membakar kehormatan orang lain. Kau akan tahu dengan sendirinya.

...

(SRI, hal: 12)

Per. Tua tidak ingin merusak keharmonisan rumah tangga Sri karena hal tersebut merupakan kehormatan yang dimiliki oleh setiap kehidupan rumah tangga. Setiap kehidupan rumah tangga pasti memiliki *privacy* yang memang harus dihormati oleh siapa pun. Per. Tua ketika menghadapi pertanyaan Sri

¹¹ Yayan Sakti Suryandaru, *Kuasa Perempuan atas Tubuhnya Sendiri*, Kompas, 2002, hal: 43

cenderung menutup diri karena dia khawatir jika terlibat terlalu jauh dalam permasalahan rumah tangga Sri.

Per. Tua menganggap bahwa persoalan yang dihadapi Sri adalah persoalan yang hanya dapat diselesaikan oleh Sri dengan suaminya. Jika Per. Tua terlibat terlalu jauh maka dia akan dapat mengakibatkan terganggunya kerukunan hidup yang sudah terbentuk. Berikut dialog yang menggambarkan bagaimana Per. Tua dalam menanggapi Sri yang terlihat begitu emosional;

...

SRI

Gadis-gadis yang bibesarkan di peringgitan seperti saya, selalu menemuipintu terkunci. Semua pertanyaan membenturnya, karena tak ada yang boleh dibicarakan. Dan Ibu juga, Ibu juga diam dan membiarkan saya berdiam di dalamnya.

PER. TUA

Pada perempuan yang tenang akan kukatakan. Padamu tidak. Aku sudah tua, Ndhuk, aku tahu apa yang harus kulakukan. Harapkan saja yang baik-baik. Kau masih sangat muda.

...

(SRI, hal: 12)

Dialog di atas menjelaskan bagaimana Per. Tua berusaha menarik diri dari pembicaraannya dengan Sri. Hal tersebut lebih dikarenakan kondisi Sri yang emosional dan terkesan kehilangan rasa hormat pada seseorang yang lebih tua. Rasa hormat terhadap seseorang yang lebih tua termasuk hal yang prinsipil dan harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Per. Tua jika dikaitkan dengan hirarki masyarakat Jawa termasuk golongan *wong cilik*. *Wong cilik* di dalam kehidupan masyarakat Jawa mayoritas

berprofesi sebagai petani atau mereka yang mempunyai pendapatan rendah.¹² Per. Tua sebagai *wong cilik* mempunyai karakter terkesan *kolot* dan termasuk kaum *konservatif* yang berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur.

Per. Tua sebagai seorang yang dianggap pewaris nilai-nilai tradisi leluhur sulit menerima perubahan jaman yang sedang berlangsung. Perubahan jaman secara tidak langsung akan merubah cara pandang seseorang terhadap sebuah persoalan. Dia beranggapan bahwa orang-orang seperti Sri dengan rasa ingin tahu yang besar akan menyebabkan tergesernya nilai tradisi tersebut. Dampak perubahan jaman akan terlihat pada sikap masyarakat di suatu lingkungan di dalam menyikapi perubahan jaman tersebut. Sikap pertama dapat dikatakan sebagai sikap yang *kolot* dan *konservatif* sedangkan yang lain adalah sikap *progresif* dalam menerima hal yang baru.¹³

Tokoh Per. Tua selain *kolot* dan *konservatif* juga menyimpan sifat licik untuk meraih keinginannya. Keinginannya tersebut berupa niat menjodohkan anak lelakinya dengan Sri. Per. Tua mencoba memanfaatkan permasalahan yang terjadi pada kehidupan rumah tangga Sri dengan menganjurkannya untuk lari meninggalkan suaminya. Berikut dialog antara Per. Tua dengan Sri ;

PER. TUA

Ada yang ingin kukatakan yang dulu tak bisa kukatakan

SRI

Katakan, Bu.

¹² Franz Magnis. *op.cit.* hal:12

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal: 254-255

PER. TUA

Aku tak bisa diam lagi. Ini salah suamimu. Kau dengar. Untuk punya anak kau harus menyatukan langit dan bumi. Kau lihat. Bagaimana kutukan menimpa kecantikanmu.

SRI

Kutukan. Genangan racun di atas bulir-bulir padi.

PER. TUA

Kau punya kaki untuk lari.

SRI

Lari?

PER. TUA

Sri, anak laki-lakiku menunggu di balik kegelapan ini. Rumahku memerlukan seorang perempuan. Pergilah dengan dia dan kita hidup brtiga. Dia punya darah seperti juga aku. Dan bila kau masuk ke rumahku akan kau cium harum bayi yang masih menyengat. Kedinginan ranjangmu akan berganti kehangatan anak-anak. Ayolah. Jangan pusingkan suamimu. Di rumahku ada laki-laki jantan yang siap menjagamu.

...

(SRI, hal: 23-24)

Dialog di atas jelas menunjukkan bagaimana sebenarnya sifat yang dimiliki oleh Per. Tua. Sifat yang dimilikinya seperti peribahasa Jawa yang sering menjadi acuan jika seseorang mempunyai maksud tertentu yaitu, *mbendhol mburi kaya blangkon* yang berarti bahwa maksud yang baik pada awalnya belum tentu baik di akhir. Sifat yang ditunjukkan oleh Per. Tua merupakan ciri dari kaum hipokritis.¹⁴

Per. Tua ketika ingin menyampaikan keinginannya pada Sri lebih pada persoalan menyangkut masalah waktu. Per. Tua menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan maksudnya ketika kondisi psikologis Sri tenang. Hal tersebut

¹⁴ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978. Hal: 23-25. Mochtar Lubis memberi gambaran bagaimana ciri-ciri manusia Indonesia yang salah satunya adalah hipokritis atau munafik. Sifat tersebut merupakan warisan dari budaya feodal yang sangat kental mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa.

dengan perhitungan permasalahan tersebut hanya diketahui oleh mereka berdua. Permasalahan tersebut tidak akan sampai ke permukaan sehingga mengganggu ketenangan kehidupan masyarakat.

Per. Tua sangat berhati-hati sekali ketika dia hendak mengutarakan maksud sesungguhnya kepada Sri. Per. Tua sadar bahwa sistim nilai yang berlaku di dalam masyarakat Jawa tidak menghendaki suatu kondisi yang kacau disebabkan oleh campur tangan orang lain terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu lain, khususnya permasalahan rumah tangga.

Karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh dalam naskah drama *SKI* dipandang sebagai bentuk dinamika. Dinamika karakter tersebut lebih menunjukkan pada simbol yang menjadi ciri dari individu sebagai anggota masyarakat Jawa. Masing-masing tokoh dengan karakter yang dimilikinya akan berbeda pula cara pandang terhadap sebuah permasalahan, dalam kasus ini menyangkut permasalahan tradisi yang sudah turun temurun.